

DAMPAK PENDAPATAN MASYARAKAT DESA DAYA COT TERHADAP PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BENDUNGAN PINTO SA TIRO DI KECAMATAN TIRO/TRUSEB KABUPATEN PIDIE

Khalidin¹, M. Hafizul Furqan²

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala

²Dosen Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala

¹khalidinkamaruddin.kh@gmail.com

ABSTRAK

Objek wisata adalah kekayaan alam yang dikelola untuk mensejahterakan masyarakat sekitarnya. Bendungan Pinto Sa di Desa Daya Cot, Kecamatan Tiro/Truseb, resmi dijadikan objek wisata sejak 2014 oleh pemerintah kabupaten Pidie. Pengelolaan dan pemanfaatan yang baik akan langsung mempengaruhi pendapatan masyarakat di area tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot. Sampel penelitian adalah pelaku usaha di sekitar objek wisata tersebut. Pengumpulan data menggunakan angket dengan teknik purposive sampling, kemudian dianalisis berdasarkan Skala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot adalah: 15% responden sangat tinggi, 15% tinggi, 35% sedang, 30% rendah, dan 5% sangat rendah.

Kata kunci: Dampak, objek wisata, pendapatan masyarakat.

ABSTRACT

Tourist attractions are natural treasures managed to benefit the surrounding communities. The Pinto Sa Dam in Daya Cot Village, Tiro/Truseb Sub-district, has been officially designated as a tourist attraction by the Pidie District government since 2014. Effective management and utilization directly impact the income of the local community in the area. This research aims to explore the impact of developing the Pinto Sa Tiro tourist attraction on the income of the Daya Cot Village community. The research sample consists of business operators around the tourist attraction. Data collection involves using a questionnaire with purposive sampling technique, followed by analysis based on the Likert Scale assessment system. The results of the analysis indicate that the development of the Pinto Sa Tiro tourist attraction has the following impact on the income of the Daya Cot Village community: 15% of respondents rated it as very high, 15% as high, 35% as moderate, 30% as low, and 5% as very low.

Keywords: Impact, tourist attraction, community income.

Dikirim: 20-09-2022; Disetujui: 16-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang hanya memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, hal ini dikarenakan Indonesia secara geografis terletak pada garis khatulistiwa, sehingga menyebabkan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki iklim tropis di

wilayah Asia Tenggara. Selain iklim yang membedakan Indonesia dengan negara lainnya adalah keragaman flora dan fauna yang dimiliki, kaya akan suku, adat-istiadat, kebudayaan dan keragaman bahasa yang berbeda setiap daerahnya. Berbagai macam elemen kekayaan mulai dari sumber daya alam hingga budaya yang menjadikan Indonesia berpotensi untuk menjadi salah satu tujuan destinasi wisata yang diutamakan bagi pengunjung lokal, luar daerah, maupun manca negara.

Keutamaan pengelolaan pariwisata yang baik akan mendatangkan sumber pemasukan bagi pendapatan belanja negara (APBN) yang diperoleh dari Devisa yang datang dari pengunjung luar negeri. Selain manfaat pariwisata untuk meningkatkan pemasukan APBN, pariwisata juga terbukti untuk meningkatkan sosial ekonomi yang ada di suatu daerah menjadi sasaran destinasi wisata. Adanya pariwisata akan berpotensi untuk membuka lapangan baru di suatu daerah destinasi wisata, sehingga meningkatkan nilai pendapatan masyarakat sekitar, terjadinya pertukaran informasi dan budaya, serta mendorong suatu daerah untuk mengembangkan diri dengan cara seperti terus menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada dengan tujuan mendatangkan lebih banyak lagi pengunjung objek wisata ke suatu daerah tertentu.

Pengelolaan dan perkembangan pariwisata yang baik akan memicu percepatan ekonomi suatu daerah. pariwisata yang berkembang akan menciptakan kegiatan ekonomi yang masif di wilayah tersebut, mulai dari permintaan dari suatu barang atau jasa, sehingga mendorong terciptanya suatu industri kreatif di wilayah tersebut untuk memenuhi permintaan yang muncul sebelumnya. Semakin tinggi nilai angka pengunjung yang berdatangan di suatu destinasi wisata maka akan meningkatkan permintaan suatu produk barang dan jasa, sehingga berhubungan langsung dengan meningkatnya nilai pendapatan masyarakat di suatu daerah pariwisata (Pendit, 2003: 22).

Bendungan ini terletak di Kecamatan Tiro/Truseb atau lebih tepatnya di Desa Daya Cot, bendungan ini terletak tepat di kaki Gunung Halimun yang membuat bendungan ini dialiri air yang sangat jernih khas pegunungan. Dikarenakan ada perpaduan dari potensi keindahan alam dan ketertarikan masyarakat maka Pemerintah Kabupaten Pidie menerapkan Bendungan Pinto Sa sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Pidie. Bendungan Pinto Sa dapat ditempuh dari pusat Kabupaten Pidie dengan jarak 28,23 Km dengan waktu kurang lebih 30 menit berkendara motor atau mobil. Terdapat tantangan di jalan masuk ke lokasi yaitu turunan yang memisahkan tempat wisata dengan Dodiklatpur Rindam IM Tiro hal ini

disebabkan oleh jalan yang sempit dan aspal yang rusak.

Pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa tentu akan berdampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat sekitar, bahwasanya sejak diakui oleh pemerintah kabupaten seperti yang tercantum pada Qanun Kabupaten Pidie nomor 5 tahun 2014 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Pidie, Bendungan ini mulai ramai dikunjungi dan mengalami kemajuan yang cukup baik dikarenakan tempat ini memiliki keunikan tersendiri dengan spesifikasi keindahan alam yang masih asri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fauziah (2021:5) pariwisata merupakan saran dari banyak negara untuk menambah sumber pendapatan negara, hal ini disebabkan sektor pariwisata mampu menyerap tenaga kerja lokal dan memajukan usaha masyarakat di bidang jasa seperti transportasi, penginapan, pemandu wisata dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Daya Cot, Kecamatan Tiro, Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Maret s/d 14 Maret 2022. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah masyarakat Gampong Daya Cot, Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie, yang berjumlah 120 KK adapun yang diambil untuk populasi penelitian berjumlah 20% dari total populasi yang ada di Gampong Daya Cot yaitu sebanyak 24 KK (Arikunto, 2006:134). Teknik penelitian sampel menggunakan teknik *purposive sampel*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu, adapun kriteria yang dimaksud adalah masyarakat Gampong Daya Cot pada objek wisata Bendungan Pito Sa, yang bekerja, pada objek wisata tersebut (Sugiyono, 2017:117).

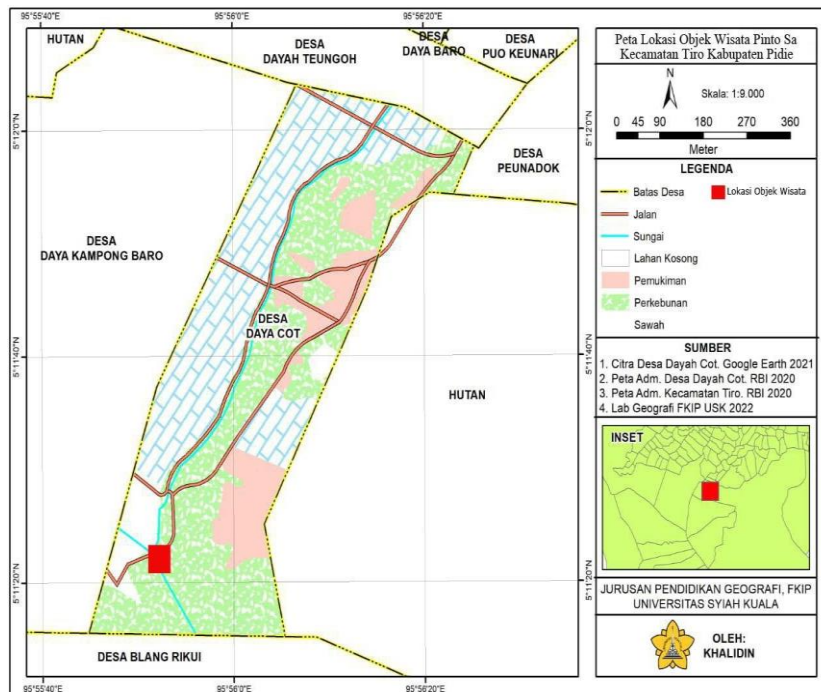
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket, yakni dengan cara menyusun berbagai pertanyaan secara tertulis kepada para responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014: 142). Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup, dimana responden hanya perlu memberi tanda pada pilihan jawaban yang telah disajikan (Arikunto, 2006: 136-138).

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Desa Daya Cot. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan kemudian dilakukan pengategorian menyajikan dalam bentuk diagram. Pengkategorian disusun menjadi lima kategori yaitu menggunakan teknik kategori sangat tinggi, tinggi,

sedang, rendah, dan sangat rendah (Siregar, 2017:44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Daya Cot, Kecamatan Tiro, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh Batas wilayah adalah: Sebelah Utara berbatasan dengan Pulo Kenari; Sebelah Selatan berbatasan dengan Blang Rikui; Sebelah Timur berbatasan dengan Peunadouek; Sebelah Barat berbatasan dengan Daya Kp. Baru. Letak astronomis Desa Daya Cot, Kecamatan Tiro, Kabupaten Pidie, terletak di antara $05^{\circ} 11' 20''$ - $05^{\circ} 12' 0''$ Lintang Utara (LU) dan $95^{\circ} 55' 40''$ - $95^{\circ} 56' 20''$ Bujur Timur (BT) dan peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1. Desa Daya Cot merupakan salah satu desa di Kecamatan Tiro/Truseb, Kabupaten Pidie. Luas wilayah desa Daya Cot adalah 1071 Ha. Desa Daya Cot terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Mawar dan Melati.



Gambar 1 Peta Desa Daya Cot

Dilihat dari segi topografi, Desa Daya Cot merupakan daerah pegunungan yang diapit dengan daerah perkebunan dan persawahan. Adapun pola pemukiman yang ada di Desa Daya Cot adalah saling berdekatan atau berkelompok. Desa Daya Cot, memiliki iklim tropis yaitu terdiri dari musim hujan dan musim kemarau, Desa Daya Cot, merupakan daerah yang lahannya dimanfaatkan untuk lahan persawahan dan lahan perkebunan seperti tanaman cokelat, pinang, kelapa dan tanaman lainnya. Selain bertani masyarakat Desa Daya Cot, ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pedagang, dan Buruh. Adapun hasil penelitian dalam artikel ini yaitu:

1. Jenis Usaha

Jenis usaha yang ada pada objek wisata Bendungan Pinto Sa terdiri dari 10 jenis usaha meliputi kios kelontong, pedagang keliling, pedagang mainan, warung kopi, pedagang siomay, pedagang gorengan, pedagang mi caluk, pedagang Mie Aceh, pedagang rujak dan penjaga objek wisata. Adapun jumlah dari masing-masing pedagang dapat dilihat pada tabel berikut:

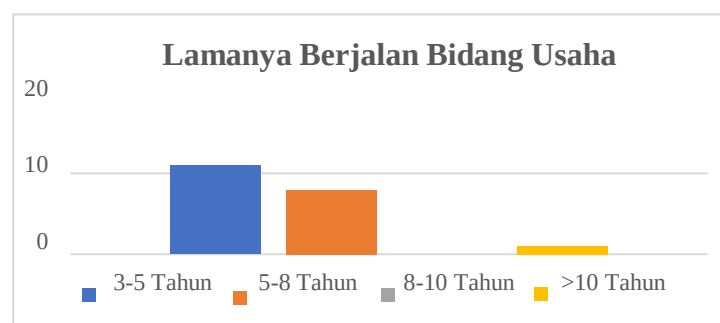
Tabel 1 Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah Pelaku Usaha
1	Kios kelontong	1 pelaku usaha
2	Pedagang keliling	1 pelaku usaha
3	Pedagang mainan	1 pelaku usaha
4	Warung kopi	7 pelaku usaha
5	Pedagang siomay	2 pelaku usaha
6	Pedagang gorengan	2 pelaku usaha
7	Pedagang mi caluk	2 pelaku usaha
8	Pedagang Mie Aceh	2 pelaku usaha
9	Pedagang rujak	2 pelaku usaha
10	Penjaga objek wisata	2 pelaku usaha
Total		20 pelaku usaha

Pada objek wisata Bendungan Pinto Sa terdapat secara garis besar adapun jenis usaha yang mendominasi adalah jenis usaha perdagangan khususnya makanan ringan sebanyak 50%. Sedangkan jenis usaha terbanyak kedua yang ada di objek wisata Bendungan Pinto Sa adalah warung kopi sebanyak 35% dan sebanyak 10% untuk jenis usaha yang lain.

2. Lamanya Berjalan Bidang Usaha

Lama berjalannya bidang usaha adalah waktu yang telah dihabiskan oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya hingga sampai saat ini. Adapun satuan waktu yang digunakan untuk mengukur berapa lama usaha yang dijalankan pada objek wisata Bendungan Pinto Sa adalah 3 s/d 5 tahun, 5 s/d 8 tahun, 8 s/d 10 tahun, dan >10 Tahun. Adapun hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut:

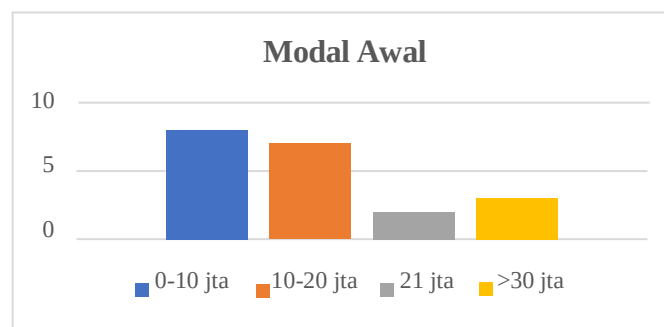


Gambar 2. Lamanya Berjalan Bidang Usaha

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 55% responden menjawab bahwa telah membuka usaha selama 3 s/d 5 tahun, 40% selama 5 s/d 8 tahun dan sebesar 5% menjawab lebih dari 10 tahun. Adapun jenis usaha yang terlama telah menjalankan usahanya pada objek usaha Bendungan Pinto Sa ada pedagang siomay yaitu selama lebih dari 10 tahun, selanjutnya jenis usaha seperti pedagang mainan dan pedagang makan sebagian besar telah membuka usahanya selama 3 s/d 5 tahun. Jenis usaha yang telah berjalan selama 5-8 tahun sebagian besar adalah jenis usaha warung kopi dan sedikit kecil jenis usaha makanan ringan dan toko kelontong.

3. Modal Awal Membuka Usaha

Satuan modal awal yang dipakai dalam penelitian ini meliputi 0 s/d 10 juta, 10 s/d 20 juta, 21 juta, dan > 30 juta. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut:

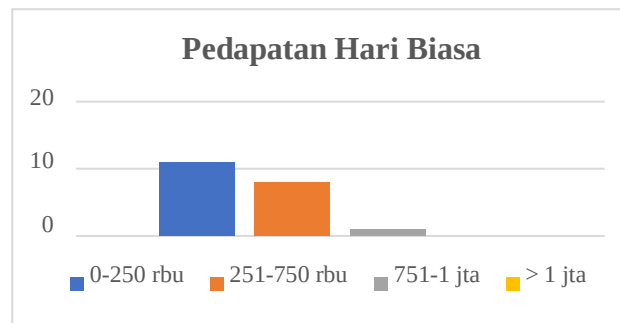


Gambar 3 Modal Awal dan Perkembangannya (dalam jutaan)

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa sebanyak 40% responden menjawab memulai usahanya dengan modal sebesar 0 s/d 10 juta, 35% menjawab dengan modal awal 10-20 juta, 10 % menjawab dengan modal awal 21 juta, dan 15% menjawab dengan modal awal sebesar lebih dari 30 juta. Adapun perkembangan dari pada modal awal yang telah dikeluarkan oleh pelaku usaha sebagian besar tidak mengalami perubahan yang signifikan dan cenderung dari beberapa jenis usaha mengalami penyusutan nilai modal akibat dari jangka waktu pemakaian barang modal yang telah lama.

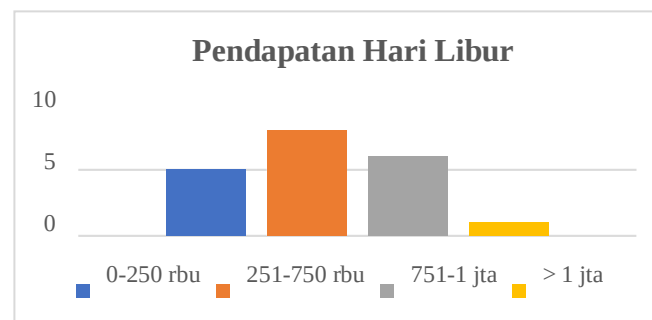
4. Pendapatan pada Hari Biasa dan Hari libur

Dalam mengukur pendapatan rata-rata pelaku usaha, dalam penelitian ini menggunakan beberapa satuan pendapatan yaitu 0 s/d 250 ribu, 252 ribu, 751 ribu s/d 1 juta dan lebih dari 1 juta rupiah. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4 Pendapatan Rata-Rata Pada Hari Biasa

Dari gambar 4 menunjukkan bahwa sebanyak 55% responden menjawab berpenghasilan 0 s/d 250 ribu rupiah pada hari biasa, 40% menjawab berpenghasilan 251 s/d 750 ribu rupiah dan 5% menjawab berpenghasilan 751 s/d 1 juta rupiah.

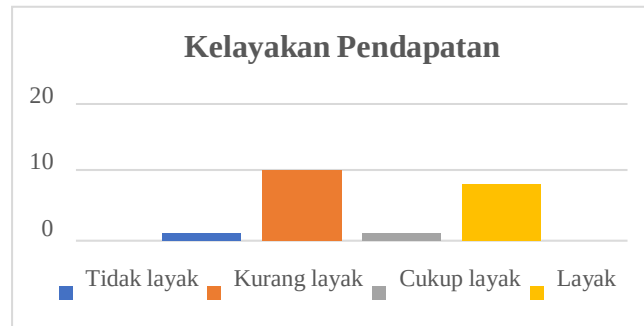


Gambar 5 Pendapatan Rata-Rata Pada Hari Libur

Selanjutnya terdapat perbedaan pendapatan yang didapatkan oleh pelaku usaha pada hari biasa dan hari libur. Adapun perbedaan tersebut terdapat pada peningkatan penghasilan pendapatan pelaku usaha yang mana pelaku usaha yang berpenghasilan 751 ribu s/d 1 juta rupiah meningkat menjadi 30% pada hari libur dari yang sebelumnya hanya 5 dan selanjutnya terdapat 5% pelaku usaha yang mendapatkan penghasilan lebih dari 1 juta rupiah pada hari libur.

5. Kelayakan Pendapatan yang didapat

Kelayakan pendapatan adalah tolak ukur yang diberikan untuk mengetahui apakah pendapatan yang didapat telah layak dan mampu untuk menghidupi penghidupan atau tidak. Adapun variabel yang digunakan untuk menunjukkan kelayakan dari pada pendapatan pelaku usaha yang ada pada objek wisata Bendungan Pinto Sa dibagi menjadi 4 variabel yaitu tidak layak, kurang layak dan layak. Hasil penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

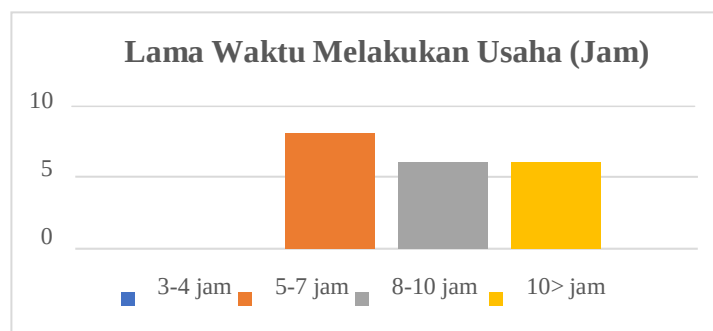


Gambar 6 Kelayakan Pendapatan

Dari gambar 6 menunjukkan bahwa sebanyak 5% pelaku usaha menyebutkan pendapatan yang didapat tidak layak, selanjutnya 50% pelaku usaha menyebutkan pendapatan yang didapatkan kurang layak, 5% menyebutkan cukup layak dan 40% menjawab layak. Sehingga diketahui bahwa setengah dari pelaku usaha yang ada di kawasan objek wisata Bendungan Pinto Sa merasakan ketidakpuasan dari pendapatan yang didapat sedangkan kurang dari setengah pelaku usaha yang ada di objek wisata Bendungan Pinto Sa menyebutkan mendapatkan pendapatan yang layak atau memuaskan.

6. Lama Waktu Operasional Usaha

Lama waktu membuka usaha adalah waktu yang dipakai oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya per hari sehingga satuan yang adalah jam dengan variabel satuan 3 s/d 4 jam, 5 s/d 7 jam, 8 s/d 10 jam dan lebih dari 10 jam. Adapun hasil penelitian menunjukkan:

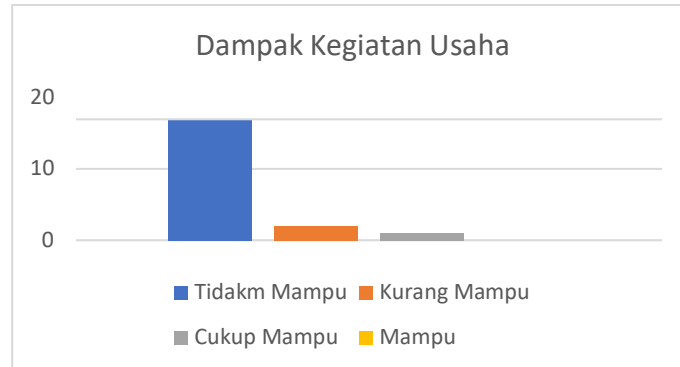


Gambar 7 Lama Waktu Membuka Usaha

Gambar 7 menunjukkan bahwa sebesar 40% responden menjawab membuka usahanya selama 5 s/d 7 jam, sedangkan pelaku usaha yang menjawab menjalankan usahanya selama 8 jam s/d 10 jam dan lebih dari 10 jam masing-masing 30%. Adapun pengaruh lama waktu menjalankan usaha dengan pendapatan yang didapatkan oleh pelaku usaha diketahui berpengaruh dengan pendapatan yang akan didapat nantinya. Sebagaimana jawaban dari ke

20 responden yang sama-sama menjawab lama waktu membuka usaha mempengaruhi pendapatan yang akan didapatkan.

7. Dampak kegiatan usaha terhadap pendapatan masyarakat sekitar



Gambar 8 Dampak kegiatan usaha

Berdasarkan gambar 8 menunjukkan sebanyak 85% responden menjawab bahwa dari kegiatan usaha yang dilakukan belum berdampak terhadap pendapatan masyarakat sekitar, sebanyak 10% responden menjawab kurang mampu, 5% menjawab cukup mampu sedangkan 0% responden menjawab mampu mempengaruhi pendapatan sekitar.

8. Pengembangan Objek Wisata Bendungan Pinto Sa

Semenjak diresmikan untuk dijadikan sebagai objek pariwisata, Bendungan Pinto Sa mengalami beberapa pengembangan seperti perbaikan jalan menuju objek wisata, adanya akses jaringan seluler atau internet, dan akses listrik.

9. Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Daya Cot

Angket diberikan kepada pelaku usaha yang berada di wilayah objek wisata Bendungan Pinto Sa Desa Daya Cot sebanyak 11 item pernyataan dengan menggunakan empat pilihan skala. Data yang diperoleh selanjutnya diolah untuk mendapat nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (SD).

- a. Menghitung Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n} = \frac{397}{20} = 19,85$$

- b. Menghitung Simpangan Baku (Standar Deviasi)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{509}{19}} = \sqrt{26,78} = 5,17$$

Data distribusi nilai rata-rata dan standar deviasi dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot dapat

dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Distribusi Nilai Rata-Rata Standar Deviasi

N	X_i	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$
1	20	0	0
2	13	-7	49
3	18	-2	4
4	18	-2	4
5	21	1	1
6	26	6	36
7	28	8	64
8	21	1	1
9	17	-3	9
10	18	-2	4
11	21	1	1
12	28	8	64
13	15	-5	25
14	14	-6	36
15	24	4	16
16	23	3	9
17	29	9	81
18	12	-8	64
19	15	-5	25
20	16	-4	16
Jumlah	397		509

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Tabel 3. Acuan Klasifikasi Kategori Skor Angket

Interval	Kategori
$X \geq (20) + 1,5 (5,17)$	Sangat Tinggi
$(20)+0,5(5,17) \leq X < (20)+1,5(5,17)$	Tinggi
$(20)-0,5(5,17) \leq X < (20)+0,5(5,17)$	Sedang
$(20)-1,5(5,17) \leq X < (20)-0,5(5,17)$	Rendah

Interval	Kategori
$X \leq (20) -1,5 (5,17)$	Sangat Rendah

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan tabel 3 acuan klasifikasi kategori jawaban dari dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot dan dimasukkan data nilai rata-rata dan standar deviasi maka acuan klasifikasi kategori dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Acuan Kategori Skor Angket

Interval	Frekuensi	Kategori
$X \geq 27,75$	3	Sangat Tinggi
$22,58 \leq X < 27,75$	3	Tinggi
$17,41 \leq X < 22,58$	7	Sedang
$12,24 \leq X < 17,41$	6	Rendah
$X \leq 12,24$	1	Sangat Rendah

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan tabel 4 frekuensi pada kategori sangat tinggi berada pada interval 27,75 - 100 sebanyak 3 responden, sedangkan kategori tinggi berada pada interval 22,58 - 27,75 sebanyak 3 responden. Interval 17,41 - 22,58 berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 7 responden. Kategori rendah berada pada interval 12,24 - 17,41 sebanyak 6 responden dan sebanyak 1 responden berada pada interval 0 - 12,24 berada pada kategori sangat rendah. Maka untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot dilakukan perhitungan persentase berdasarkan kategori sebagai berikut:

1. Kategori Sangat Tinggi

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad P = \frac{3}{20} \times 100\% = 15\%$$

2. Kategori Tinggi

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad P = \frac{3}{20} \times 100\% = 15\%$$

3. Kategori Sedang

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad P = \frac{7}{20} \times 100\% = 35\%$$

4. Kategori Rendah

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad P = \frac{6}{15} \times 100\% = 30\%$$

5. Kategori Sangat Rendah

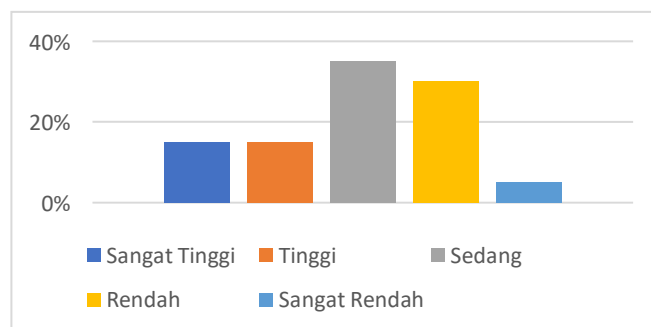
$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad P = \frac{1}{20} \times 100\% = 5\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot, berada pada kategori sedang dengan presentase 35% lebih tinggi dari kategori lainnya. Untuk persentase penelitian pada nomor selanjutnya dilakukan dengan rumus yang sama yaitu rumus persentase dari Sudjana (2005: 50). Hasil data distribusi frekuensi, presentase dan hasil pengategorian dampak pengembangan objek wisata terhadap pendapatan masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Dampak Pengembangan Objek Wisata Bendungan Pinto Sa Tiro Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Daya Cot:

No	Nilai Indeks	Jumlah Pelaku Usaha	Persentase	Persentase
1	27,75-100	3	15%	Sangat Tinggi
2	22,58-27,75	3	15%	Tinggi
3	17,41-22,58	7	35%	Sedang
4	12,24-17,41	6	30%	Rendah
5	0-12,24	1	5%	Sangat Rendah
	Jumlah	20	100%	

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat ditampilkan grafik Dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot, dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9 Grafik Dampak Pengembangan Objek Wisata Bendungan Pinto Sa Tiro Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Daya Cot

Berdasarkan data Tabel 5 dan Gambar 9 maka dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot, yaitu pada kategori sedang, memiliki persentase tertinggi berjumlah 7 responden (35%). Persentase paling rendah berada pada kategori sedang. Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dampak pendapatan masyarakat berada pada kategori sangat rendah.

Objek wisata Bendungan Pinto Sa adalah objek wisata yang ada di wilayah Aceh Pidie, Kecamatan Tiro. Adapun jenis pekerjaan yang mendominasi di wilayah tersebut adalah bertani, yang mana diketahui merupakan salah satu sumber air untuk kebutuhan pertanian warga adalah berasal dari Bendungan Pinto Sa, sehingga keberadaan dari pada bendungan tersebut sangat vital baik untuk kebutuhan pertanian maupun kebutuhan lainnya.

Selain bertani masyarakat sekitar memanfaatkan Bendungan Pinto Sa dari segi pariwisatanya, berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan objek wisata Bendungan Pinto Sa untuk membuka usaha di wilayah tersebut karena potensinya yang dapat menarik pengunjung dengan jumlah yang relatif besar dari pada membuka usaha di tempat yang tidak memiliki daya tarik seperti Bendungan Pinto Sa. Jenis usaha yang di ada di wilayah Bendungan Pinto Sa pada umumnya didominasi oleh jenis usaha makanan ringan dan warung kopi dan selebihnya adalah jenis usaha kios klontong dan swadaya masyarakat seperti penjaga objek wisata. Sedangkan jenis usaha lain seperti jenis usaha kreatif dan penginapan belum terdapat di wilayah tersebut.

Dari hasil penelitian diketahui untuk waktu terlama pelaku usaha bertahan untuk membuka usahanya di wilayah objek wisata Bendungan Pinto Sa adalah selama lebih dari 10 tahun sedangkan lebih dari setengah populasi penelitian lainnya menjawab telah membuka usaha selama 3 sampai dengan 5 tahun. Lama waktu yang telah dihabiskan untuk membuka usaha di wilayah Bendungan Pinto Sa menunjukkan bahwa di wilayah tersebut terdapat potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Adapun modal awal yang diperlukan oleh masyarakat untuk membuka usahanya di wilayah objek wisata Bendungan Pinto Sa adalah mulai dari 0 rupiah hingga mencapai lebih dari 30 juta rupiah, sesuai dengan jenis usaha yang ingin dibuka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha yang banyak memerlukan modal awal dengan nilai yang relatif besar adalah jenis usaha warung kopi yang mana dapat mencapai lebih dari 30 juta rupiah.

Besarnya modal awal yang dikeluarkan akan sebanding dengan pendapatan yang akan didapat, seperti perbandingannya dengan warung kopi yang modal awal 10 s/d 20 juta dengan warung kopi yang modal awalnya lebih dari 30 juta. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa warung kopi dengan modal awal 10 s/d 20 juta hanya akan mendapatkan keuntungan paling besar 750 ribu rupiah per hari, sedangkan untuk warung kopi dengan modal awalnya lebih dari 30 puluh juga berpotensi untuk mendapatkan pendapatan terbesarnya mencapai 1 juta rupiah per hari. Sehingga diketahui ada dengannya perbedaan modal awal yang dikeluarkan sangatlah mempengaruhi pendapatan yang akan didapat nantinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junari (2019: 67) yang menyebutkan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat pada objek pariwisata tertentu, karena semakin meningkatnya modal maka akan semakin tinggi pula pendapatan.

Selanjutnya mengenai dengan potensi pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku usaha yang membuka usahanya di wilayah objek wisata Bendungan Pinto Sa, terdapat pembagian dua variabel yang harus dipisahkan yaitu pendapatan yang didapatkan pada hari bisa dan pendapatan yang didapatkan pada hari libur. Diketahui semua pelaku usaha yang ada di wilayah objek wisata Bendungan Pinto Sa mendapatkan kenaikan pendapatan yang signifikan pada hari libur dan hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 di atas.

Adapun peningkatan pendapatan yang diperoleh pada hari libur merupakan imbas dari banyaknya wisatawan yang berkunjung pada hari libur, sehingga berimbas naiknya daya beli produk yang disediakan oleh pelaku usaha. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Pleanggra (2012: 6) bahwa jumlah orang yang berkunjung mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan objek pariwisata. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung maka. Pendapatan retribusi objek pariwisata yang diterima akan semakin meningkat.

Selanjutnya faktor terakhir yang dapat mempengaruhi pendapatan pelaku usaha di wilayah objek wisata Bendungan Pinto Sa adalah faktor operasional waktu membuka usaha atau waktu yang dipakai untuk membuka usaha dalam satu harian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pelaku usaha membuka atau memulai usahanya dapat menghabiskan waktu 5 sampai dengan 7 jam. Sedangkan selebihnya 8 hingga lebih dari 10 jam. Adapun pelaku usaha yang membuka usahanya lebih dari 10 jam adalah pelaku usaha warung kopi yang mana sasaran konsumennya bukan hanya dari wisatawan yang berkunjung pada objek

wisata tetapi juga warga lokal, yang menghabiskan waktu malam hari di warung kopi yang dimaksud.

Adapun lama waktu membuka usaha sangat mempengaruhi pendapatan yang dalam hal ini dapat terjadi dikarenakan semakin lama usaha tersebut dibuka maka semakin besar juga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan, dengan catatan apakah waktu yang dipakai efektif atau tidak, seperti contoh pelaku usaha warung kopi dapat membuka usahanya pada malam hari karena target konsumennya adalah para warga lokal yang ingin bersantai dan menikmati kopi pada malam hari, sedangkan jika hal tersebut diterapkan untuk jenis usaha lain seperti penjual makanan ringan dan penjaga objek wisata makan akan sulit mendapatkan keuntungan jika bertahan membuka usaha seperti warung kopi, dikarenakan karakteristik konsumennya yang tidak mencari produk tersebut pada malam hari.

Adapun lama waktu membuka usaha mempengaruhi pendapatan yang didapatkan, juga disampaikan oleh Dike (2020: 208) menjelaskan curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan berkelanjutan, tapi sebaliknya ada pula jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas. Pendapatan juga dipengaruhi oleh jam kerja, yaitu jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja produktif semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya. Dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pelaku usaha yang telah dijelaskan di atas maka sampailah pada konklusi permasalahan, apakah objek wisata tersebut telah memberikan kelayakan bagi pelaku usaha yang membuka usaha di wilayah tersebut, dan apakah usaha yang ada di wilayah tersebut telah mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke 20 responden yang diminta untuk memilih jawaban yang ada di kuesioner, memilih bahwa usaha yang ada di wilayah objek wisata tersebut belum bisa meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, hal ini didasari oleh hasil olah data penelitian yang menunjukkan dampak pengembangan objek wisata terhadap pendapatan masyarakat berada pada kategori sedang yaitu dengan persentase 35%. Di sisi lain belum banyaknya tenaga kerja yang terserap dan kurangnya pengelolaan yang profesional untuk mengelola objek wisata tersebut. selain itu juga lebih dari setengah pelaku usaha menyebutkan bahwa pendapatan yang didapatkan belum layak. Maka oleh sebab itu, diperlukan perhatian dari pemerintah dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan potensi yang telah dimiliki oleh objek wisata Bendungan Pinto Sa, yang sangat disayangkan jika

hanya dibiarkan begitu saja tanpa diberdayakan secara maksimal untuk kemakmuran masyarakat sekitarnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dampak pengembangan objek wisata Bendungan Pinto Sa Tiro terhadap pendapatan masyarakat Desa Daya Cot, menempati kategori sedang dengan presentasi dominannya sebanyak 35%. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut, pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian lebih pada bidang pengelolaan pariwisata yang ada di daerah dalam pembahasan ini objek wisata Bendungan Pinto Sa. Pengelolaan dan bantuan formil maupun materiil sangatlah diperlukan untuk mengangkat potensi yang dimiliki oleh sebuah objek wisata, sehingga dengan berkembangnya suatu objek wisata juga akan memakmurkan masyarakat yang ada di sekitarnya, sehingga terciptanya pemberdayaan sumber daya manusia di sekitar dan membuka lapangan kerja baru. Masyarakat pelaku pariwisata perlu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan cara mengelola pariwisata dengan baik dan benar supaya memperoleh pendapatan yang lebih maksimal ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dike Fransiska, Hari Kaskoyo, Wan Abbas Zakaria. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Usaha Di Pariwisata Pesisir (Di Wilayah Tanjung Setia Dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat). *Jurnal Agroqua*. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Volume 18 No. 2 Tahun 2020.
- Fauziah Eddyono. 2021. *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Jawa timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Junari. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Pada Wisata Pantai Lakey Hu'u Kabupaten Dompu Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2019.
- Pajria, Sri. *Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Artefak, History and Education*, Vol.5 No.1 Tahun 2018.
- Pleanggra, Ferry. Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. *Journal Of Economics Universitas Diponegoro* Vol 1, No 1, Tahun 2012.

- Riduwan, & Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- S. Pendit, Nyoman. 2003. *Pengantar Ilmu Parawisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sofyan Siregar. 2017. *Statiska Terapan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.